

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2022

Angelina Pindy Seran¹, Titiiek Suwarti²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor, Semarang

Corresponding Authors: seranpindy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* terhadap tingkat penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2022. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 66 perusahaan yang dijadikan sampel. Model regresi panel digunakan dalam analisis data, uji F dan Koefisien determinasi digunakan untuk menilai kelayakan model. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Keywords: Konservatisme akuntansi, intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih Teknik akuntansi dan estimasi yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaannya. Salah satu konsep panduan yang digunakan bisnis untuk memilih praktik akuntansi saat membuat laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi. Menurut prinsip konservatisme, kewajiban dan biaya harus diakui secepat mungkin, bahkan Ketika terdapat ketidakpastian, sedangkan aset dan pendapatan harus diakui ketika terdapat kepastian (Andreas, et al., 2017).

Gagasan konservatisme adalah kehati-hatian. Karena pengakuan pengeluaran perusahaan yang lebih cepat dan pengakuan pendapatan yang lebih lambat, laba bersih tampaknya menjadi lebih kecil. Alasan penggunaan prinsip kehati-hatian adalah ketidakpastian perekonomian di masa depan akan berdampak pada keuntungan (Suwarti et al., 2020).

Penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan dapat diukur dengan berbagai pendekatan salah satunya dengan menggunakan pendekatan akrual. Akrual adalah proses dimana nilai akuntansi diciptakan. Hal ini mencakup pencatatan nilai riil seluruh transaksi keuangan, termasuk yang mengalir masuk dan keluar, serta nilai transaksi yang menimbulkan kemungkinan arus masuk dan arus kas keluar di masa depan, yang keduanya dipengaruhi oleh transaksi saat ini dan masa lalu (Savitri, 2016). Noviantari & Ratnadi (2015) menyatakan penggunaan konsep konservatisme akuntansi banyak menuai kritik, namun ada juga pihak yang mendukung. Akibatnya, prinsip tersebut mendapat sorotan. Argumen yang dikemukakan oleh mereka yang menentang prinsip konservatisme adalah dengan menggunakannya dalam pembuatan laporan keuangan akan menimbulkan laporan dikemukakan oleh mereka yang menentang prinsip konservatisme adalah dengan menggunakannya dalam

pembuatan laporan keuangan akan menimbulkan laporan keuangan yang bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara akurat (Iskandar & Sparta, 2019). Di sisi lain, para pendukung konservatisme berpendapat bahwa ketika membuat laporan keuangan, menggunakan konsep konservatisme akuntansi akan membantu menghindari manajer bertindak oportunistik dalam Upaya memanipulasi laba (Wijaya & Hasniar, 2016).

Terdapat beberapa fenomena yang terjadi akibat kurangnya memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan Indonesia seperti kasus pada PT Garuda Indonesia Tbk. pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) 24 April 2019, yaitu perdebatan mengenai laporan keuangan Garuda Indonesia. Pengesahan laporan keuangan tahunan tahun 2018 menjadi salah satu agendanya. Namun ketika dua orang komisioner menyatakan tidak ingin menyetujui laporan anggaran tersebut, kekacauan pun terjadi dalam RUPS. Seperti diketahui, Garuda membukukan laba bersih pada laporan keuangan 2018, yang salah satunya ditopang oleh kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kemitraan ini bernilai 239,94 juta US\$ atau sekitar Rp 3,48 triliun. Meskipun dicatat pada tahun pertama, diakui sebagai pendapatan, dan dimasukkan dalam pendapatan lain-lain, pembayaran tersebut sebenarnya masih dianggap sebagai piutang berdasarkan kontrak yang berlaku selama 15 tahun kedepan. Akhirnya, perusahaan yang tadinya mengalami kerugian kemudian mendapat untung (*cnbcindonesia.com*).

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan kurang memikirkan penggunaan konservatisme akuntansi. Akibatnya, perusahaan, melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Konsep konservatif sangat dapat membantu perusahaan dalam mengantisipasi permasalahan akuntansi terkait pencatatan dan membatasi tindakan manajer yang mempunyai kemampuan memalsukan laporan keuangan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan Tindakan konservatisme, diantaranya adalah intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress*.

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bagaimana intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah teori yang mengidentifikasi gejala atau kejadian akuntansi melalui observasi penelitian empiris dengan tujuan menggunakan temuan tersebut untuk memprediksi kejadian di masa depan. Teori akuntansi positif mengkaji bagaimana suatu perusahaan berinteraksi dengan orang-orang yang mempunyai kepentingan didalamnya (*stakeholder*), termasuk kreditor, investor, badan pemerintah daerah, kelompok bisnis, dan lain sebagainya (Afriza, 2018). Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa, manajer termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa pemegang saham dan manajemen adalah aktor rasional yang bertujuan memaksimalkan utilitas mereka, yang berkorelasi langsung dengan kekayaan mereka. Menurut teori akuntansi positif, manajer diperkirakan akan lebih memperhatikan sinyal-sinyal ini dan memberikan peringkat yang lebih tinggi kepada organisasi (Wulandari & Ilham, 2014). Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang memprediksi perilaku manajemen dalam mencapai tujuan tertentu dan hubungannya dengan teori keagenan untuk mengemukakan kebijakan tertentu. Ketiga hipotesis tersebut diantaranya : *the bonus plan hypothesis*, *the debt covenant hypothesis* dan *the political cost hypothesis*.

Teori Agensi

Teori agensi ini sangat penting dalam praktik bisnis dalam perusahaan. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen memunculkan gagasan keagenan. Agen adalah manajer, sedangkan prinsipal adalah pemegang saham. Agen dipekerjakan oleh prinsipal untuk mengawasi sumber daya perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk memperjelas bagaimana pihak-

pihak yang mengadakan hubungan kontraktual dapat membuat kontrak yang dimaksudkan untuk meminimalkan biaya karena pengetahuan asimetris (Wulandari & Ilham, 2014).

Ariana (2019) menjelaskan bahwa keterkaitan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen digambarkan dengan pengertian keagenan. Dalam hal ini, prinsipal menyewa agen untuk mengawasi sumber daya perusahaan. Prinsipal yang menyediakan sumber daya dan uang untuk operasi perusahaan. Agen harus mengelola sumber daya Perusahaan sebagai pihak dalam kontrak dengan prinsipal dan bertanggung jawab kepada prinsipal atas seluruh aktivitasnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal merupakan salah satu model hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif, karena semakin banyak aset yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan, maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfaresi et al., 2022). Biaya politik melekat seiring dengan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Oleh karena itu laba dibuat rendah untuk menghindari anggapan perusahaan tersebut *profitable* sehingga penetapan biaya politiknya akan semakin berkurang. Hal ini menyebabkan pihak manajemen memilih penerapan akuntansi yang konservatif untuk menghindari biaya politik. Karena semakin padat modal sebuah Perusahaan maka biaya politik yang muncul akan besar (Hotimah & Retnani, 2018). Manajer cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga perusahaan lebih konservatif. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Rivandi & Ariska, 2019) dan (Alfaresi et al., 2022) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H1: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer atau pemegang saham yang secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di dalam kegiatan Perusahaan (Putra et al., 2019). Dalam konteks konservatisme, kepemilikan manajerial dapat berperan dan berfungsi sebagai pemantauan dalam pelaporan keuangan. Jika manajemen dan direktur internal menjalankan tugas pengawasannya secara efektif, mereka perlu menerapkan standar konservatisme yang tinggi dan menyediakan data pelaporan keuangan berkualitas tinggi. Hal ini berarti bahwa tingkat konservatisme Perusahaan semakin meningkat seiring dengan semakin besarnya kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajemen. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Indarti et al., 2021) dan (Pambudi, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage merupakan proksi yang digunakan untuk menjelaskan *debt covenant hypothesis*. Menurut *debt covenant hypothesis*, bisnis dengan tingkat utang yang tinggi akan secara progresif berupaya meningkatkan profitabilitas dan asetnya untuk menurunkan risiko kegagalan teknis. Untuk meminimalkan biaya renegotiasi pengaturan hutang ketika habis masa berlakunya,

manajer akan memilih teknik akuntansi yang optimis (Ganevia et al., 2022). *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa ketika perusahaan berusaha untuk memutuskan kontrak utangnya, manajemen berusaha untuk meningkatkan laba dan aset untuk menurunkan biaya kontrak utang. *Debt covenant hypothesis*, jumlah *leverage* yang lebih tinggi menghasilkan perjanjian yang kurang konservatif (Hotimah & Retnani, 2018). Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Azizah & Kurnia, 2021) dan (Asyura & Afrizon, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Financial Distress adalah keadaan dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kesulitan ini disebabkan oleh proses operasional yang tidak efektif dan efisien, keadaan pasar yang buruk termasuk resesi dan penurunan pangsa pasar, serta manajemen perusahaan yang buruk (Indarti et al., 2021). *Financial distress* dapat dilihat dari nilai Z-Score yang rendah yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang lebih besar, sedangkan nilai Z-Score yang lebih tinggi menunjukkan lebih sedikit kesulitan keuangan. Oleh karena itu, suatu perusahaan cenderung kurang berhati-hati ketika mengalami kesulitan keuangan yang rendah dan lebih konservatif ketika mengalami kesulitan keuangan yang tinggi (Sulastrri & Anna, 2018). Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sulastrri & Anna, 2018) dan (Vidyari & Sugiarto, 2018) yang menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H4 : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sumber data berupa laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari situs web www.idx.com. Periode pengamatan yang dilakukan yaitu tahun 2020-2022.

Populasi penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Proses pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah 1) perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan atau *annual report* secara berturut-turut selama periode 2020, 2021 dan 2022. 2) perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data keuangan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian seperti intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka perusahaan yang sesuai kriteria berjumlah 66 perusahaan. Sesuai proses pengamatan selama 3 tahun maka data yang dikumpulkan sebanyak 198 data observasi.

Tabel 1. Defenisi Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1	Konservatisme Akuntansi	$KON_ACC = \frac{AACit - CFOit}{TA(it)}$ Keterangan: KON_ACC = Konservatisme akuntansi dengan pendekatan accural AACit = Akrua, dimana laba sebelum extraordinary item ditambah depresiasi CFO = Cash Flow Operational TA(it) = Total Aset (Givoly & Hayn, 2000)
2	Intensitas Modal	$\frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Penjualan}}$ (Rivandi & Ariska, 2019).
3	Kepemilikan Manajerial	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ (Zulfiati & Lusiana, 2020)
4	Leverage	$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$ (Aryani & Muliati, 2020)
5	Financial distress	$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$ (Aryani & Muliati, 2020)

Teknik analisis data

Tahapan didalam pengelolaan data penelitian menggunakan bantuan progam Eviews 12. Model penelitian yang digunakan analisis Regresi Panel dimana mengetahui pengaruh intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Model analisis dapat dirumuskan kedalam bentuk persamaan berikut ini:

$$KA = \beta_0 + \beta_1 IMit + \beta_2 KMit + \beta_3 LVit + \beta_4 FDi + e$$

Keterangan:

KA merupakan Konservatisme Akuntansi,

IM merupakan Intensitas Modal,

KM merupakanKepemilikan Mnajerial,

LV merupakan *Leverage* dan

FD merupakan *Financial Distress*,

β_0 merupakan Konstanta,

$\beta_1 - \beta_4$ merupakan Koefisien regresi

e merupakan error.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan menggunakan pengujian t statistik, uji F dan pengujian koefisien determinasi (R-Square) yaitu dengan menggunakan program Eviews 12. Uji F digunakan untuk menguji kelayakan regresi dalam sebuah penelitian. Pengujian ini dapat

dilakukan dengan menguji nilai sig pada keseluruhan hasil regresi pada tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai sig $F < 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara bersama-sama pada variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai sig $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara bersama- sama pada variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi mengukur seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan perubahan variabel dependen jika dilihat secara keseluruhan. Analisis korelasi berganda digunakan untuk menilai derajat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisiennya berada antara 0 dan 1, dimana semakin mendekati nilai R² dengan 1 (satu) maka semakin erat potensi variabel independen pada variabel dependen. Apabila koefisien determinasi bernilai 0 (nol), berarti tidak ada hubungan atau sangat kecil potensi variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali 2018). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2018). Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada table coefficients pada kolom sig (significance). a) Jika nilai t signifikansi $< \alpha 0.05$ artinya salah satu variabel bebas.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	KA	IM	KM	LV	FD
Mean	0.011	1.739	0.150	0.421	3.041
Maximum	0.387	44.240	0.722	1.292	18.933
Minimum	- 0.171	0.260	0.000	0.033	-12.297
Std.Dev.	0.074	4.445	0.204	0.196	2.663
Observations	182	182	182	182	182

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah sampel yang diteliti sebanyak 182 sampel data perusahaan dalam penelitian selama tiga periode yaitu tahun 2020 hingga 2023. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi yang menunjukkan angka minimum sebesar -0.171, angka maximum sebesar 0.387, rata-rata pada konservatisme akuntansi sebesar 0.011 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.074. Pada variabel independen Intensitas modal menunjukkan nilai minimum sebesar 0.260, nilai maximum sebesar 44.240, rata-rata sebesar 1.739 dan nilai standar deviasi dari variabel intensitas modal sebesar 4.445. Pada variabel independen kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000, nilai maximum sebesar 0.722, rata-rata sebesar 0.150 dan nilai standar deviasi dari variabel intensitas modal sebesar 0.204. Pada variabel independen *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.033, nilai maximum sebesar 1.292, rata-rata sebesar 0.421 dan nilai standar deviasi dari variabel intensitas modal sebesar 0.196. Pada variabel independen *financial distress* menunjukkan nilai minimum sebesar -12.297, nilai maximum sebesar 18.933, rata-rata sebesar 3.041 dan nilai standar deviasi dari variabel intensitas modal sebesar 2.663.

Uji F

Tabel 3. Uji F

Keterangan	Koefisien
F-Statistic	10.97722
Prob(F-Statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan nilai prob sebesar $0.000 < 0,05$ atau nilai f statistik sebesar $10.97722 > 2,65115$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan pada variabel intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi sehingga model dinyatakan fit.

Koefisien Determinasi (R-square)

Tabel 4. Pengujian Koefisien Determinan

Keterangan	Koefisien
R-squared	0.1987765
Adjusted R-squared	0.180658

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.180658 atau dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi mampu dijelaskan oleh variabel intensitas modal, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* sebesar 18,06 %, sementara sisanya sebesar 81,94 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Variabel	Coefficient	Prob
C	0.011621	0.5298
IM	0.009040	0.0000
KM	-0.032113	0.1869
LV	-0.047233	0.9004
FD	0.027739	0.2704

Berdasarkan tabel 5 dapat diturunkan persamaan model analisis regresi panel adalah
 $KA = 0.01162 + 0.00904 \cdot IM - 0.03211 \cdot KM - 0.04723 \cdot LV + 0.00274 \cdot FD$

Keterangan

- KA : Konservatisme Akuntansi
 IM : Intensitas Modal
 KM : Kepemilikan Manajerial
 LV : *Leverage*
 FD : *Financial Distress*

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel intensitas modal mempunyai nilai koefisien 0.009040 dengan nilai signifikan 0.0000 yang berada di bawah 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis pertama diterima. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas modal. Hasil ini dapat

diinterpretasikan bahwa semakin tinggi intensitas modal perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan biaya politis dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa semakin besar intensitas modal suatu perusahaan maka semakin besar modal perusahaan tersebut dan semakin besar pula biaya politis yang melekat. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya menurunkan laba pada laporan keuangan sehingga menghindari biaya politis contohnya biaya pajak. Hal ini akan menyebabkan perusahaan semakin konservatif.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotimah & Retnani, (2018), Rivandi & Ariska, (2019) dan Alfaresi et al., (2022) yang menemukan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asyura & Afrizon, (2022) dan Atmojo & Adi, (2021) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel intensitas modal mempunyai nilai koefisien -0.032113 dengan nilai signifikan 0.1869 yang berada di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis kedua **ditolak**. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi hal ini dikarenakan manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan. Jika target perusahaan tercapai, maka bonus akan diberikan kepada manajemen perusahaan oleh pemilik atau pemegang saham. Walaupun manajemen memiliki atau tidak memiliki kepemilikan saham pada perusahaan, mereka cenderung untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan bonus. Oleh karena itu, perusahaan diduga melakukan pelaporan yang cenderung kurang konservatif dikarenakan manajemen laba yang mungkin dilakukan pihak manajemen perusahaan demi mendapatkan bonus. Hal ini sesuai dengan *the bonus plan* dalam teori akuntansi positif yang memprediksi perilaku manajemen dalam mencapai tujuan tertentu dan hubungannya dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pendapatan bonus manajer dihitung dan dilaporkan oleh manajer perusahaan. Karena bonus didasarkan pada keuntungan yang diperoleh perusahaan maka manajer memilih untuk memilih praktik akuntansi yang meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asyura & Afrizon, 2022), (Wulandari & Ilham, 2014), (Azizah & Kurnia, 2021) dan (Atmojo & Adi, 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2019), (Hotimah & Retnani, 2018) dan (Ganevia et al., 2022) yang menyatakan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel intensitas modal mempunyai nilai koefisien -0.047233 dengan nilai signifikan 0.0904 yang berada di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis ketiga ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menandakan bahwa besarnya rasio total utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan bukanlah merupakan suatu faktor yang sangat dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menerapkan kebijakan akuntansinya. Hasil tersebut menggambarkan bahwa besarnya utang tidak mempengaruhi kebijakan manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif, karena pinjaman yang telah diberikan oleh kreditur menandakan bahwa kreditur tersebut percaya akan keamanan dana yang telah dipinjamkan, karena dana tersebut akan dipergunakan dengan baik oleh perusahaan demi keberlangsungan kegiatan operasionalnya. Hal ini berarti bahwa penggunaan konservatisme akuntansi tidak bergantung pada tingkat utang perusahaan. Hasil ini tidak mendukung hipotesis teori akuntansi positif perjanjian utang. Teori ini

menjelaskan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan cenderung menghalangi manajemen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi untuk menjamin keamanan dana yang dipinjamkan kepada pemberi pinjaman. *Leverage* yang dimiliki perusahaan tidak ada kaitannya dengan penerapan konservatisme karena manajemen akan berupaya menarik perhatian pemberi agar tidak terjadi pemutusan kontrak utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ganevia et al., 2022), (Ramadhani & Sulistyowati, 2019), (Maharani & Kristanti, 2019) dan (Salim & Apriwenni, 2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan ataupun penurunan rasio *leverage* tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri & Anna, 2018), (Azizah & Kurnia, 2021) dan (Asyura & Afrizon, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil uji variabel intensitas modal mempunyai nilai koefisien 0.002739 dengan nilai signifikan 0.2704 yang berada di atas 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan manajemen lebih berfokus dan termotivasi untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai kondisi ekonomi perusahaan. Hal ini membantu memastikan bahwa pendapatan secara akurat mewakili situasi keuangan perusahaan dan dapat menarik kreditor dan investor dalam pemenuhan dana perusahaan. Hasil ini konsisten dengan teori akuntansi positif, yang menyatakan bahwa manajer akan meningkatkan pendapatan perusahaan untuk meyakinkan kreditor atau investor sehingga dapat memperoleh dana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdurrahman & Ermawati (2018), Wahyu Dwi Putra & Fitria Sari (2020), Damayanty & Masrin (2022) Alfaresi et al., (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri & Anna, 2018), (Nanda & Yunilma, 2021) dan (Aryani & Muliati, 2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta penjelasan yang telah dilakukan, pada variabel-variabel di atas terhadap konservatisme akuntansi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
2. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
3. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi
4. Variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi

Saran

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sampel penelitian, misalnya dengan menggunakan sampel selain perusahaan manufaktur dan lebih memperluas untuk seluruh sektor perusahaan yang ada pada Bursa Efek Indonesia.

2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memasukan variabel yang diteliti dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk meningkatkan penelitian, seperti variabel *growth opportunities*, profitabilitas, risiko litigasi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaresi, A., Fuad, M., & Lubis, N. K. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Dividen Payout Ratio dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI). *JMAS: Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 3(3), 133-144
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1-23. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Indarti, M. G. K. J. W., Badjuri, A., & Ambarwati, T. (2021). Determinan Konservatisme Akuntansi: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(2), 161-174.
- Iskandar, O. R., & Sparta, S. (2019). Pengaruh Debt Covenant dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Equity: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 22(1), 47-61. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i1.896>
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 646-660.
- Putra, I. G. B. N. P., Ag, A. A. P., Sari, M. P., & Larasdiputra, G. D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 41-51. <https://doi.org/10.32795/widyaku ntansi.v1i1.249>.
- Suwarti, T., Widari, L. W., Nurhayati, I., & Ainunnisa, S. Z. (2020). Pengaruh Debt Covenant, Profitabilitas Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bali Tahun 2016 - 2018. *Proceeding SENDIU*, 627-632.
- Wijaya, A. H. C., & Hasniar, N. (2016). Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 11(2), 1-15. <http://ejournal.akuntansiuncen.ac.id/index.php/JurnalAkuntansiUncen/article/view/15>
- Wulandari, I., & Ilham, A. E. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant dan Growth Opportunities. <http://dx.doi.org/10.1038/nature10402> <http://dx.doi.org/10.1038/nature21059> <http://journal.stainkus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127> <http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>